



Karya Tari Titik Temu Temu Interpretasi Bentuk Kajanglako Dalam Prosesi Alek Bajawek Kabupaten Dharmasraya

Suci Nur Alif

sucinuralif0410@gmail.com

ISI Padang Panjang

Yan Stevenson

yanstevenson25@gmail.com

ISI Padang Panjang

Syahril

alexisix11@gmail.com

ISI Padang Panjang

Wahida Wahyuni

wahidawahyuni.wewe@gmail.com

ISI Padang Panjang

Korespondensi penulis: *sucinuralif0410@gmail.com*

Abstract. *The Titik Temu dance piece was inspired by a building found in a cultural procession, the Alekbajawek. Within this procession, a structure, called a kajanglako, is constructed for the needs of the Alek. The artist's work focuses on the meaning of the Kajanglako structure, namely the old pillar and the long batik cloth, which represent the important roles of men and women in this procession, without which the procession would be impossible. Awareness of the importance of these roles is discussed in the Titik Temu dance piece. This work utilizes Alma M. Hawkins' dance creation approach in her book *Creating Through Dance and Choreography: Form, Technique, and Content*. This approach consists of stages: data collection and field observation, exploration, improvisation, formation, and evaluation. The work is also enhanced by the use of lighting to depict the atmosphere and conflict in finding decisions when establishing the Kajanglako. The Titik Temu dance piece utilizes an abstract style and is performed on the proscenium stage of the Hurijah Adam performance building.*

Keywords: *Strength, Role, Meeting Point*

Abstrak. Karya tari Titik Temu terinspirasi dari sebuah bangunan yang ada dalam suatu prosesi budaya yaitu Alekbajawek, dalam rangkaian prosesi ini terdapat sebuah bangunan yang dibuat untuk kebutuhan Alek tersebut, bangunan ini disebut dengan kajanglako. Sumber dari garapan pengkarya lebih memfokuskan kepada pemaknaan dari struktur bangunan Kajanglako, yaitu tonggak tuo dan kain Panjang batik yang memiliki makna peran laki-laki dan perempuan dalam prosesi ini memiliki peran penting satu sama lain, peran penting keduanya dalam mencapai musyawarah mufakat, yang mana tanpa salah satunya prosesi ini mustahil bisa terlaksana. Kesadaran akan pentingnya peran ini yang akan menjadi pembahasan dalam karya tari Titik Temu. Karya ini menggunakan pendekatan penciptaan tari Alma M. Hawkins dalam buku *Mencipta Lewat Tari dan Koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi*. Pendekatan ini memiliki tahapan yaitu pengumpulan data dan observasi lapangan, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi. Karya ini juga diperkuat dengan penggunaan lighting sebagai bentuk dari gambaran suasana dan konflik dalam menemukan keputusan saat mendirikan Kajanglako. Karya tari Titik Temu menggunakan tipe abstrak, serta dipertunjukkan di panggung prosenium Gedung pertunjukan hurijah Adam.

Kata kunci: Kekuatan, Peran, Musyawarah

LATAR BELAKANG

Budaya merupakan salah satu cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya, yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang pada daerah tertentu. Salah satu budaya yang masih berkembang sampai saat ini adalah prosesi *Alek Bajawek* yang berada di Koto

Baru, Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. *Alek Bajawek* merupakan tradisi turun temurun yang tumbuh di daerah aliran batang siat lebih tepatnya daerah Abai Siat, Koto Baru sampai Koto Salak. *Alek* adalah jamuan, keduri atau pesta, sedangkan *bajawek* adalah berbalas. *Alek Bajawek* disebut dengan *Alek Gadang* atau *Alek Rajo*. Dahulunya tradisi ini dilakukan khusus untuk *Urang Nan Ampek Jinih* (*penghulu, manti, malin, dubalang*) sebagai bentuk penghormatan masyarakat kepada orang yang *Ampek Jinih*. *Alek Bajawek* merupakan bentuk proses penyerahan penganten perempuan dari pihak *bako* ke pihak ibunya, salah satu syarat wajib tradisi ini adalah penganten perempuan harus menyembelih sapi, yang mana akan menjadi menu utama dalam *Alek Bajawek*. Sapi merupakan penanda bahwa prosesi *Alek bajawek* akan dilaksanakan.

Tradisi *Alek Bajawek* memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui sebelumnya. Pertama, *maresek* (Penjajakan awal) adalah kunjungan yang dilakukan oleh Mamak dari perempuan ke rumah laki laki atau calon mempelai, yang bertujuan untuk memastikan laki-laki tersebut berasal dari keluarga yang baik dan taat beragama, Kedua adalah prosesi *Manjapuik Tando* (*Maminang*), *Manjapuik Tando* ini merupakan acara resmi yang disimbolkan dengan membawa *carano* kerumah calon mempelai, yang berisi sirih dan pinang, *Manjapuik Tando* ini pihak laki-laki akan memberikan kain Jawa (*jarik*) sebagai tanda keseriusan dari hubungan kedua belah pihak. Ketiga adalah *Duduk Kalopok* merupakan pertemuan yang dihadiri oleh perangkat adat dan kerabat dekat dari perempuan (*mamak, etek, kakak ipar, sumando tungganai*), *Duduk Kalopok* ini *mamak* memberitau kepada perangkat adat lainnya bahwa kemenakan mereka akan mengadakan *Alek Bajawek*. Keempat adalah prosesi *Duduk Tuo*, pada prosesi ini adalah penetapan tanggal pelaksanaan Ijab qobul dan pelaksanaan *Alek bajawek*.

Peran dari pihak *bako* juga sangat penting dalam terlaksananya *Alek Bajawek*, diantaranya menyediakan tandu (yang digunakan untuk menandu anak *daro*), *suntiang* yang berupa *tanduk ameh, sisampek* yang berisi tatanan *simpuluik* dalam dulang yang dihiasi bunga dari uang kertas pemberian *bako, singgang ayam, sirih nan bagagang, mayang pinang, karambia nan duo puluh*, dan kambing betina 1 ekor.

Pelaksanaan Tradisi *Alek Bajawek* diawali dari penganten perempuan dijemput oleh pihak *bako*, dari kediaman orang tua dan dibawa ke rumah *bako*, untuk bersiap siap memakai pakaian adat khusus yaitu baju adat *bajawek* dengan *suntiang* yang berupa *Tanduak Ameh*. Prosesi selanjutnya, peganten perempuan akan diarak menuju rumah orang tua, dengan cara ditandu oleh laki-laki dari pihak bapak secara bergantian. Kegiatan ini didampingi oleh *ninik mamak ampek jinih* dari suku bapak, serta diiringi seluruh *bako baki* dan masyarakat Nagari, rombongan menjunjung *sisampek* yang berisi tatanan *simpuluik* dalam dulang, yang dihiasi dengan bunga dari uang kertas pemberian dari *bako*, kambing betina satu ekor untuk ditenak, sirih pinang tanda beradat, bibit kelapa 20 buah untuk ditanam, serta seluruh yang sudah disiapkan *bako* sebelumnya.

Proses anak *daro* yang ditandu dari rumah *bako* ke rumah anak *daro*, setelah sampai lansung diturunkan dan disambut oleh mamak anak *daro*, kemudian terjadi dialog antara mamak *bako* dan mamak anak *daro* yang melontarkan pepatah petitih adat, yang disebut *Jawek Manjawek*, pertemuan ini diadakan didalam sebuah tempat seperti ruang pertemuan yang disebut dengan *Kajang Lako*.

Kajang Lako merupakan ruang pertemuan antara mamak anak *daro* dan mamak *bako*, untuk melakukan acara *timbang tarimo* (serah terima). Acara *timbang tarimo* yang dilaksanakan didalam kanjang lako dihadiri oleh 4 *jinih* dari kedua belah pihak, dan anak *daro* yang didampingi

dua orang *bundo kanduang*. Posisi *Kajanglako* ini dibuat dirumah anak *daru*, di dalam mendirikan *Kajanglako* ini yang menegakkan tonggak pertama adalah pihak bapak perempuan, yaitu orang yang dituakan didalam suku tersebut sebagai penentu dimana *Kajanglako* ini didirikan, tahapan ini memiliki arti kepercayaan masyarakat kepada pemimpin suku, tahap berikutnya dikerjakan oleh mamak dari perempuan dan lanjut dihias oleh pihak *bako*. Pembagian tahapan kerja ini mengartikan setiap orang memiliki peran penting dalam Pembangunan *Kajanglako*. *Kajang Lako* ini menyerupai ruang pertemuan yang tonggak tonggaknya terbuat dari bambu dan didinding dengan kain Panjang batik, *Kajang Lako* dibuat dengan bentuk bergonjong sebelah yang terdiri dari 3 gonjong didepan, gonjong gonjong ini terbuat dari bambu dan dibungkus menggunakan ijuk dan sabut kelapa. Gonjong ditengah terdiri dari 8 ruas ijuk/sabut, sedangkan yang kiri dan kanan berjumlah 12 masing masing terdiri dari 6 ruas ijuk/ sabut, dengan jumlah semua ruas yaitu 20, yang mengartikan pembuatan *Kajanglako* ini didasari oleh Undang Undang nan 20 (*undang undang salapan dan undang undang nan duo baleh*). Undang undang *nan duo puluah* adalah sarangkaian hukum adat minangkabau yang mengatur tentang ketentuan pidana dalam masyarakat Minangkabau. (wawancara Bapak Nasarudin selaku Sutan Mudo, 25 Februari 2025)

Berdasarkan latar belakang di atas, pengkarya terinspirasi dari makna *tonggak tuo* dan kain panjang yang ada pada struktur bangunan *kajang lako*. *Tonggak Tuo* ini memiliki makna, kepercayaan Masyarakat dalam satu suku kepada seorang pemimpin. Sedangkan kain Panjang memiliki makna, kuat dan pentingnya peran perempuan dalam prosesi *Alek bajawek*. Bentuk dan makna dari *Tonggak tuo* dan kain Panjang pada *Kajang lako* inilah yang akan dijadikan kedalam bentuk karya tari yang diberi judul Titik Temu. Titik Temu memiliki arti, kesepakatan bersama. Tidak hanya itu, Karya tari ini juga menginterpretasikan bagaimana peran dan pentingnya kaum perempuan dalam proses *Alek Bajawek*. Kekuatan dan keterlibatan perempuan dalam proses pembuatan bangunan *Kajang lako* merupakan hal yang sangat penting dan salah satu prosesi yang wajib di lakukan, serta kerjasama laki laki dan Perempuan dalam mencapai suatu kesepakatan. Sesuai dengan teori Kepemimpinan Perempuan dalam buku Perempuan Minang dalam metafora kekuasaan oleh Nurwani. Kepemimpinan yang dimaksud di sini adalah kemampuan memimpin yang ada hubungannya dengan kekuasaan, yakni suatu kemampuan untuk memengaruhi orang lain atau menentukan proses pengambilan keputusan yang bersifat kenegaraan atau pemerintahan dalam skala makro. Karya ini bertemakan budaya dan tipe abstrak, didukung oleh 3 orang penari laki-laki yang menyimbolkan pihak bapak, dan 5 orang penari perempuan yang menyimbolkan pihak bako. Properti yang digunakan adalah bambu, bambu merupakan salah satu bahan baku untuk pembuatan *kajang lako*, bambu pada karya ini juga menyimbolkan beban atas tanggung jawab dan kepercayaan Masyarakat pada pemimpin. Karya tari akan ditampilkan di Gedung pertunjukan Hurijah Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

KAJIAN TEORITIS

Keaslian dari karya yang diciptakan tentu didukung oleh data-data yang akurat sebagai bahan perbandingan dari karya yang diciptakan. Proses didalam laporan karya ini untuk menghindari agar tidak terjadi penciplakan dengan karya orang lain. Berdasarkan tinjauan kepustakaan ada beberapa laporan karya tugas akhir mahasiswa jurusan tari sebagai acuan perbandingan dalam pembuatan karya. Perbandingan ini bisa saja dilihat dari segi ide atau gagasan, pendekatan garapan atau media yang digunakan sebagai rujukan. Adapun beberapa karya tari yang menjadi acuan diantaranya:

Karya tari *Nan dinanti* koreografer Putri Anjani 2023, karya ini terinspirasi dari *mananti marapulai* yang difokuskan kepada nilai-nilai kehormatan. Karya Titah titik temu difokuskan

pada pemaknaan *tonggak tuo* yang ada dalam prosesi *Alek Bajawek*. Persamaan dengan karya Titik Temu sama-sama berangkat dari prosesi perkawinan. Karya tari *Nan dinanti* ditarikan 5 orang penari laki-laki dan 5 orang penari perempuan sedangkan karya tari titik temu ditarikan 3 orang penari laki-laki dan 5 orang penari perempuan.

Karya tari *Barinan*, koreografer Leoni Intan Sari 2020 ditampilkan sebagai tugas akhir Strata S1 minat penciptaan tari. Karya tari *Barinan* terinspirasi dari lilitan kain tari *Pilin salapan* yang memiliki makna tersendiri, persamaan karya tari *Barinan* dengan karya tari Titik Temu adalah sama sama berfokus pada pemaknaan. Adapun perbedaan karya tari *Barinan* dengan karya tari Titik Temu adalah karya tari *Barinan* berangkat dari makna lilitan kain pada tari *pilin salapan* sedangkan karya tari Titik Temu berangkat dari makna *Tonggak tuo*.

Teori yang digunakan untuk menciptakan sebuah karya tari Titik Temu sebagai pisau pembedahnya adalah teori tanda dan penanda menurut Yarsraf Amir Piliang (*Hipersemiotika:2003:256*) yaitu, sebuah tanda terdiri dari sebuah penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merupakan sesuatu yang bersifat materialistic sedangkan petanda adalah konsep pikiran. Terkait dari pendapat tersebut, penanda dalam karya ini dapat dilihat dari bambu yang digunakan sebagai property. Bambu pada karya ini sebagai tanda atau simbol beban atas tanggung jawab dan kepercayaan masyarakat pada pemimpin.

Teori ke dua yang digunakan sebagai pisau pembedah adalah teori makna, menurut Ferdinand de Saussure (dalam Abdul Chaer, 1994:286) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda. Landasan teori ini berkaitan dengan penciptaan karya tari titik temu, dalam karya tari ini memfokuskan pada makna dari *Tonggak tuo* dan kain panjang yang ada pada *Kajanglako*. Teori selanjutnya adalah teori Kepemimpinan Perempuan oleh Nurwani (Perempuan Minang dalam metafora kekuasaan, 2017:87). Kepemimpinan yang dimaksud di sini adalah kemampuan memimpin yang ada hubungannya dengan kekuasaan, yakni suatu kemampuan untuk memengaruhi orang lain atau menentukan proses pengambilan keputusan yang bersifat kenegaraan atau pemerintahan dalam skala. Landasan teori ini berkaitan dengan penciptaan karya tari titik temu, dalam karya tari ini juga membahas tentang peran penting seorang Perempuan.

Karya ini terinspirasi dari bentuk *kajang lako* yang memiliki makna di setiap bentuk pada bagian dari bangunan *Kajanglako* itu sendiri. Salah satu bagian bangunan dari *Kajang lako* yang memiliki makna adalah *tonggak tuo*/tonggak pertama, dalam pendirian *Kajang lako* tonggak tuo harus didirikan oleh laki laki dari kaum bapak yang dituakan, hal ini bermakna kepercayaan Masyarakat/suku terhadap seorang pemimpin, selain kepercayaan, pendirian tonggak tuo juga mengacu kepada sikap menghargai keputusan dan keberadaan seorang pemimpin atau seseorang yang dituakan dalam suku tersebut. Selain *tonggak tuo*, kain panjang batik yang berfungsi sebagai dinding sekaligus penghias dalam *Kajanglako*, kain Panjang yang berfungsi sebagai dinding memiliki arti bahwasanya peran perempuan dalam prosesi ini adalah sebagai pembatas dalam hal mempertimbangkan suatu keputusan, yang artinya setiap Keputusan harus berdasarkan kesepakatan antara laki laki dan perempuan. Keharusan bagi perempuan dalam menghias *Kajanglako* menjadi bukti bahwa peran perempuan sangatlah penting, tanpa peran perempuan pembuatan *Kajanglako* tidak dapat dilanjutkan. (wawancara bapak bapak Nasarudin selaku Sutan mudo).

METODE PENELITIAN

Pertama, eksplorasi. Terbagi dua, yaitu: (1) Eksplorasi sendiri. Pengkarya mencoba untuk mencari eksplorasi gerak untuk mencari bentuk dan simbol apa yang dapat digunakan dalam karya

yang diciptakan, sebelum memberikan kepada penari. Melakukan berbagai eksplorasi fisik dan improvisasi gerak untuk menemukan bentuk dan simbol yang digunakan dalam karya tari yang ingin diciptakan.

Bentuk yang telah didapatkan dari eksplorasi tersebut seperti gerakan menahan, dan hentikan yang menggambarkan kekuatan dan ketahanan. Eksplorasi ini melibatkan gerakan dan pose menahan bambu yang menggambarkan bentuk kekuatan dalam menahan sebuah beban, seperti mengangkat bambu, menopang bambu dan memeluk bambu. Pencarian eksplorasi ini juga mendapatkan bentuk penggunaan properti bambu dalam posisi berjalan atau sedang bergerak. (2) Eksplorasi penari. Eksplorasi penari dalam tahap ini, pengkarya berbagi hasil eksplorasi gerakan yang telah dicari sebelumnya kepada penari. Pengkarya mengkreasi setiap gerakan yang telah ditemukan selama tahap eksplorasi.

Pada eksplorasi ini meliputi gerakan menahan sebuah beban, seperti mengangkat bambu, menopang bambu dan memeluk bambu. Setiap gerakan yang dikreasikan disertai dengan penjelasan mendetail tentang makna di baliknya, misalnya gerakan menopang bambu mungkin diartikan sebagai bentuk memikul suatu beban, sementara gerakan yang menghentak menggambarkan kekuatan dan sebuah perlawanan seseorang yang berusaha menghilangkan beban. Pengkarya dan penari berdiskusi tentang setiap gerakan. Penari diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan awal tentang interpretasi mereka terhadap gerakan tersebut.

Kedua, improvisasi. Pengkarya memberikan kebebasan kepada penari untuk berimprovisasi pada bagian-bagian tertentu untuk mendukung konsep garapan. Improvisasi yang dilakukan penari dilakukan menurut apa yang pengkarya arahkan sehingga menimbulkan gerak-gerak baru dari tubuh penari sesuai dengan pengkarya inginkan.

Ketiga, pembentukan. Pengkarya melakukan tahap eksplorasi dan improvisasi, pengkarya mulai masuk pada tahap membentuk karya tari. Hasil eksplorasi dan improvisasi yang sudah pengkarya lakukan sebelumnya akan dituangkan kedalam pembentukan karya tari "Titik Temu", dengan beberapa bagian sehingga terbentuklah sebuah karya tari dari tahap-tahap yang sudah dilakukan. Pengkarya akan mengelompokkan dan menyatukan semua materi-materi yang telah ditemukan melalui pengalaman pada saat melakukan pembuatan gerak yang ikut serta dalam pembuatan karya tari baru ini. Pengkarya akan menyatukan seluruh materi yang di dapat dan membentuk karya tari baru dengan bentuk yang diinginkan oleh pengkarya sendiri dari komposisi tari.

Keempat, evaluasi. Pada tahap awal, pengkarya memulai dengan mengembangkan konsep awal untuk karya ini, konsep ini meliputi ide dasar, tema, dan tujuan dari karya tari yang akan diciptakan. Pengkarya akan Menyusun konsep yang mencakup elemen-elemen seperti tema, makna, dan Teknik yang digunakan. Konsep ini bertujuan untuk memberikan Gambaran umum tentang arah dan focus dari karya tari yang akan diciptakan. Setelah konsep awal disusun, pengkarya akan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing. Bimbingan ini bertujuan untuk mendapatkan masukan dan saran dari dosen pembimbing mengenai kekuatan dan kelemahan konsep yang telah disusun. Dosen pembimbing akan memberikan feedback yang konstruktif, mencakup aspek-aspek seperti kejelasan ide, relevansi, tema dan kemungkinan implementasi teknis. Selama proses Latihan, pengkarya akan terus melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing untuk memastikan bahwa karya tari yang dikembangkan sesuai dengan konsep dan tujuan yang telah ditetapkan. Bimbingan ini mencakup berbagai aspek dari karya tari, antara lain:

Gerak: Pengkarya akan memastikan bahwa gerakan tari yang dilakukan oleh penari sesuai dengan tema dan teknik yang diinginkan. Dosen pembimbing akan memberikan masukan mengenai efektivitas gerakan dalam menyampaikan pesan karya. Susunan Tari: Susunan tari akan dievaluasi untuk memastikan bahwa alur dan struktur karya tari berjalan dengan lancar. Dosen pembimbing akan memberikan saran mengenai bagaimana susunan dapat diperbaiki untuk meningkatkan keseluruhan pengalaman penonton.

Pola Lantai: Pola lantai yang digunakan dalam tari akan diperiksa untuk memastikan bahwa pergerakan penari di atas panggung terkoordinasi dengan baik dan mendukung narasi karya. Dosen pembimbing akan memberikan saran mengenai tata letak dan pergerakan di panggung. Alur Tari: Pengkarya akan memeriksa alur tari untuk memastikan bahwa cerita atau tema yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh penonton. Dosen pembimbing akan memberikan masukan mengenai bagaimana alur dapat diperkuat atau diperdalam. Sikap Penari: Sikap dan ekspresi penari akan dievaluasi untuk memastikan bahwa penari dapat menyampaikan emosi dan makna yang sesuai dengan konsep. Dosen pembimbing akan memberikan saran mengenai bentuk dan ekspresi yang dapat meningkatkan penampilan.

Setelah proses bimbingan selesai, pengkarya akan melakukan finalisasi karya tari. Proses ini melibatkan penyempurnaan semua elemen yang telah dikembangkan, termasuk gerakan, susunan tari, pola lantai, alur, dan ekspresi penari. Pada tahap akhir, pengkarya akan mendapatkan evaluasi dari dosen pembimbing. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai kualitas dan efektivitas karya tari, serta memastikan bahwa semua tujuan dan kriteria yang telah ditetapkan tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Karya

1. Struktur Garapan

- Bagian 1 : Menginterpretasikan kekuatan serta peran Perempuan sebagai penopang dibalik berdirinya tonggak tuo dalam Pembangunan kajang lako pada prosesi alek bajawek,
- Bagian 2 : Menginterpretasikan konflik saat merasa peran masing masing lebih penting dalam Pembangunan kajang lako.
- Bagian 3 : Menginterpretasikan peran laki-laki dan Perempuan terhadap pentingnya kesepakatan dalam Pembangunan kajang lako

Sinopsis: “Bangunan yang kokoh berasal dari pondasi yang kokoh, di mana setiap unsur memiliki peran penting dan kekuatan masing masing, tidak ada yang merasa paling penting, karna kekuatan sejati terletak pada kerja sama dan kesatuan yang utuh”

2. Deskripsi Sajian

Bagian 1: Bagian ini diawali oleh satu orang penari perempuan yang bergerak menggunakan bambu, seperti gerak memikul, menopang dan mengangkat bambu, menyimbolkan kekuatan dan peran penting perempuan dalam pengambilan keputusan pada saat pendirian *Tonggak tuo* dalam *Kajanglako*. Selanjutnya dua orang penari perempuan yang menggunakan bambu dengan bentuk yang berbeda, menyimbolkan beban dan tekanan yang ditanggung berbeda beda, lima penari perempuan masuk memikul bambu, selanjutnya melakukan gerak yang sama, menyimbolkan perempuan yang saling support satu sama lain, Gerakan menyatukan ujung ujung bambu dan satu penari bergerak didalam, menggambarkan Perempuan yang saling memahami beban sesama dan berusaha menopang bersama.

Kelima penari meletakkan bambu bawah dan berjalan dengan penuh kehati hatian

diatas bambu yang menyimbolkan kehati hatian dalam mengambil Keputusan dan juga menggambarkan kehidupan yang terus berjalan dengan banyaknya rintangan dan beban yang harus tetap dipikul. Penari melakukan gerakan turun naik yang mengartikan dinamika kehidupan yang naik turun. Keempat penari Perempuan menyeret bambu kearah diagonal belakang dan melakukan gerak yang menyimbolkan kekuatan dan rasa ingin untuk menyuarkan beban tersebut.

Bagian 2: Satu penari menyeret bambu kediagonal depan dan disambut dengan penari laki laki dari luar, yang menyimbolkan perempuan yang berani untuk mendiskusikan beban tersebut kepada laki laki. Gerakan penari laki laki dan Perempuan yang menggambarkan adu argument. Penari laki laki dan perempuan melakukan Gerakan yang berbeda menggambarkan argument dan pendapat yang berbeda dalam mencapai suatu kesepakatan. dalam adegan ini terjadi Gerakan yang saling menentang dengan suasana tegang yang menggambarkan suasana saat mencapai suatu kesepakatan terjadi pro dan kontra tentang suatu yang sedang didiskusikan.



Gambar 1 penari penari menyeret bambu kediagonal

Bambu menyilang dan penari dengan pola lingkaran menggambarkan suasana saat terjadinya silang pendapat dan berusaha untuk mencari titik temu dan kesepakatan dalam mencapai satu tujuan. Gerakan upaya menyatukan bambu menggambarkan bagaimana laki laki dan perempuan berusaha menyatukan suara, lalu bambu jatuh menggambarkan suasana saat Upaya menyatukan pendapat, tidak ditemukan titik temu ataupun titik terang dari penyelesaian permasalahan yang ada

Bagian 3: Setelah bambu jatuh seluruh penari keluar dan satu penari Perempuan masuk dengan membawa beberapa bambu, adegan ini menceritakan, dalam mencapai suatu kesepakatan, dan tidak ditemukan titik temunya, penyelesaian itu akan dilimpahkan kepada yang lebih dituakan dsan yang dirasa lebih paham. Satu penari Perempuan membawa bambu menggambarkan kuat dan banyaknya tanggung jawab yang dipikul serta yang harus diselesaikan, penari Perempuan melakukan gerakan dengan bambu yang menggambarkan, pencarian titik temu dari sebuah permasalahan. Satu penari laki laki masuk menggambarkan suasana saat terjadi pro dan kontra dalam sebuah diskusi, laki laki yang dituakan akan

dipercaya bisa mencari titik kesepakatan, penari laki laki dan Perempuan menggambarkan suasana saat pencarian titik temu dari suatu masalah yang belum ditemukan sebuah kesepakatannya. Dalam proses pencarian itu, akan muncul suatu Keputusan dari seorang pemimpin atau yang dituakan, dan dari Keputusan tersebut akan muncullah titik temu atau Solusi dari permasalahan yang ada.

Judul

Judul pada karya yaitu Titik Temu. Titik Temu memiliki arti, pertemuan dan kesepakatan, titik temu juga bisa diartikan sebagai keseimbangan antara dua atau lebih hal yang berbeda, sehingga mencapai suatu kesepakatan. Pemilihan judul ini sesuai dengan konsep Garapan dan apa yang ingin pengkarya sampaikan didalam sebuah karya tari. Dalam karya ini pengkarya ingin menyampaikan sebuah pesan yang mana dalam sebuah proses menuju sesuatu yang besar harus berdasarkan Kerjasama yang baik serta komunikasi yang baik, pentingnya menghargai sebuah pendapat dan pentingnya saling menghargai peran satu sama lain. Hasil yang baik akan tercapai apabila didasarkan pada kesepakatan yang kuat dan kerja sama yang harmonis.

Tema

Suatu garapan karya tari selayaknya memiliki inti permasalahan yang ingin disampaikan kepada penonton, yang dalam ini disebut dengan tema. Tema adalah sesuatu yang menjiwai cerita atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Pemilihan tema adalah sesuatu yang sangat penting untuk menemukan ide dan memotivasi penyusunan sebuah garapan atau sajian. Tema dapat digali dari fenomena sehari-hari, kondisi, situasi, ruang, atau apapun yang telah dipastikan sebagai “sesuatu” yang mendorong perasaan untuk diungkap. Menciptakan sebuah karya, tema menjadi salah satu hal penting yang harus di perhartikan karena tema merupakan intisari yang akan memberikan spesifikasi karakteristik bentuk koreografi sehingga menghasilkan makna-makna untuk menjembatani penonton dalam memahami aspek-aspek visual.

Tipe Tari

Pada karya Tari Titik Temu pengkarya menggarap dengan tipe abstrak, tipe abstrak merupakan suatu tarian yang tidak menyajikan skema bentuk yang umum. Biasanya, tarian ini hanya dimengerti sebagai kemiripan yang kabur (samar-samar) dari suatu yang nyata. Menurut Hardi Darsono (2010: 27), tari tipe abstrak adalah bentuk tari yang tidak menggambarkan cerita atau naratif yang konsisten atau mudah diidentifikasi. Karya ini tidak mendikte penonton untuk menafsirkan isian karya sama seperti pengkarya, melainkan penonton di bebaskan berimajinasi dalam menonton. Pada karya ini, fokus utama bukanlah pada penyampaian sebuah narasi yang linier atau cerita yang memiliki alur tertentu. Sebaliknya, karya ini menyajikan bentuk bentuk sederhana yang menyimbolkan pentingnya sebuah kerja sama dan kesadaran tentang sama pentingnya peran masing masing dalam mencapai sebuah kesepakatan.

Gerak

Dalam karya tari ini, dasar gerak yang digunakan berasal dari penemuan bentuk bentuk gerak secara alami, penemuan gerak ini melalui tahap eksplorasi, sehingga ditemukan beberapa gerak seperti kekuatan dalam menahan sebuah beban, kekuatan kaki dan kekuatan tangan menjadi focus pada dasar gerak dalam karya tari ini. Proses eksplorasi Gerakan ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali dan memahami makna dibalik gerak tersebut, serta bagaimana gerak tersebut dapat merepresentasikan sebuah Upaya dalam menahan sebuah beban.

Gerakan kuat dalam karya tari ini dirancang untuk menggambarkan sebuah kekuatan dalam menopang sebuah beban mencakup kekuatan otot yang mendalam, gerakan tegas, atau penggunaan ruang secara dramatis untuk menonjolkan rasa perasaan yang kuat. Gerakan cepat

dan tegas juga menggambarkan bagaimana perlawanan diri saat merasa beban yang dipikul harus dilepaskan. Gerakan ini bertujuan untuk menggambarkan perlawanan dari sebuah tekanan.

Gerakan tenang pada karya ini menggambarkan ketenangan serta keikhlasan seseorang dalam menyikapi suatu beban atau tekanan. Gerakan ini akan menampilkan ketenangan dan keleluasaan yang mencerminkan keikhlasan dalam berdamai dengan beban yang dipikul, Gerakan tenang mungkin melibatkan pergerakan seperti gerak berjalan, Gerak menopang dan Gerakan yang mempunyai dinamika yang lambat dan tenang. Tujuan dari Gerakan ini adalah untuk menunjukkan penerimaan dan kedamaian seseorang dalam menyikapi sebuah beban.

Gerakan cepat dan berbeda dalam karya ini menggambarkan sebuah suasana akan perbedaan pendapat dalam mencapai sebuah kesepakatan. Semua gerakan yang diolah akan mempertimbangkan unsur ruang, waktu, dan tenaga yang merupakan aspek kunci koreografi. Unsur ruang mencakup penggunaan area panggung dan bagaimana berakan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sedangkan waktu berhubungan dengan ritme dan durasi dari setiap gerakan., tenaga merujuk pada kualitas dan intensitas dari gerakan itu sendiri, apakah Gerakan tersebut dilakukan dengan kekuatan, kelembutan, atau dengan variasi diantara keduanya. Dengan memperhatikan ketiga unsur ini, koreografi dapat menciptakan pengalaman visual dan emosional yang mendalam, menghubungkan penari dengan penonton melalui Gerakan yang terukur dan bermakna.

Gerakan pada karya ini juga menggunakan gerakan silat minangkabau yaitu pitunggua, gelek, balabeh dan motif gerak yang telah dikreasikan seperti gerakan lembut, mengalir, tajam, tegas dan juga banyak menggunakan teknik teknik tari yang telah dipelajari selama perkuliahan di Institut Seni Indonesia Padangpanjang, seperti teknik lompat, teknik rolling, teknik lari, dan teknik berjalan.

Penari

Pada penciptaan karya tari ini pengkarya akan menggunakan 3 penari laki laki dan 5 penari Perempuan. Karna dalam pembuatan *Kajanglako* melibatkan laki-laki dan Perempuan. Pada karya ini juga membahas tentang pentingnya peran laki laki maupun penran Perempuan. Pengolahan bentuk tersebut akan dituangkan kedalam bentuk koreografi baru melalui penari, serta menggunakan tiga unsur pokok yaitu wiraga, wirama, wirasa melalui ruang waktu dan tenaga.

Musik

Karya tari Titik Temu menggunakan beberapa instrumen musik, salahsatunya menggunakan musik yang bermain pada wilayah suasana, suasana tersebut akan memetakan musik sebagai ilustrasi. Musik yang digunakan yaitu *Tecno live* dengan instrumen *KHSMR 1*, *KHSMR 2* dan *Vocalise*, sebagai pendukung suasana tegang dan haru, suasana konflik pada karya ini didukung oleh musik *live* yang menggunakan alat musik tradisional seperti *Gandang tambua*, *talempong*, *kecapi sunda* dan didukung oleh bunyian dari bambu.

Tata Cahaya

Penggunaan cahaya pada karya Titik Temu memiliki unsur pendukung dalam sebuah pertunjukan karya seni, seperti *spot light*, *par*, *fresnel*, *lid* hal ini dikarenakan cahaya yang ditata berdasarkan konsep, dan melalui lampu suatu makna dan suasana akan tersampaikan. Karya tari yang akan diciptakan menggunakan lampu general, fokus, serta menambahkan lighting efek berwarna merah yang menggambarkan suasana tegang saat adanya perbedaan pendapat dalam mencapai suatu mufakat.

Rias dan Busana

Penciptaan karya tari ini akan menggunakan rias cantik panggung sebagai pendukung dalam pertunjukan tari, serta menambahkan penegasan struktur pada wajah dengan pemilihan warna warna tertentu seperti warna *soft bold* sebagai karakter ketegasan seorang Perempuan. Sedangkan kostum yang digunakan yaitu penari perempuan menggunakan baju dan celana berwarna putih. Warna putih ini menggambarkan tentang kelembutan dan kesucian, namun dibalik itu tersimpan kekuatan yang besar. Sedangkan kostum yang dipakai oleh penari laki-laki yaitu berwarna merah, yang menggambarkan sifat tegas yang didalamnya terdapat kearoganan.

Desain rambut dalam pertunjukan tari dapat menjadi elemen penting untuk menggambarkan emosi dan memperkuat karakteristik penari. Rambut, kostum, Make up, bisa digunakan untuk mengekspresikan berbagai perasaan dan suasana hati. Serta menggunakan make up minimalis dan tegas yang sesuai dengan konsep yang telah dibuat.

Properti dan Setting

Karya ini menggunakan property bambu sebagai simbol sebuah beban dan tanggung jawab, selain itu bambu merupakan kerangka bagian dari struktur bangunan *Kajanglako*. Properti berjumlah 6 buah bambu dengan ukuran 2,05 m dan 2,5 m

Tempat Pertunjukan

Dalam konsep keruangan yaitu tempat yang melingkungi objek, sehingga ruang tari merupakan ruang yang digunakan untuk pertunjukan atau penggelaran tari dengan volume yang dapat diatur sesuai kebutuhan koreografi (Rochayati, 2017:66). Pertunjukan karya tari ini akan ditampilkan di Gedung pertunjukan Hurijah adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Pengkarya menggunakan konsep panggung prosenium yang mana penonton duduk pada bagian depan panggung. Pementasan di panggung prosenium akan membutuhkan pergerakan dan koreografi yang cermat. Tujuannya agar aksi tersebut dapat terlihat dengan jelas dari tempat duduk penonton dan ditonton dengan satu arah dan memiliki lampu yang sangat baik

KESIMPULAN

Kreatifitas merupakan sesuatu yang selalu dibutuhkan dalam sebuah karya seni, dari kreatifitas tersebut akan bermunculan ide-ide yang sebelumnya tidak pernah difikirkan sama sekali, begitu juga dengan karya Titik Temu. Karya tari ini terinspirasi dari sebuah bangunan yang ada dalam suatu prosesi budaya yaitu *Alekbajawek*, dalam rangkaian prosesi ini terdapat sebuah bangunan yang dibuat untuk kebutuhan *Alek* tersebut, bangunan ini disebut dengan *kajanglako*. Sumber dari garapan pengkarya lebih memfokuskan kepada pemaknaan dari struktur bangunan *Kajanglako*, yaitu tonggak tuo dan kain Panjang batik yang memiliki makna peran laki-laki dan perempuan dalam prosesi ini memiliki peran penting satu sama lain, yang mana tanpa salah satunya prosesi ini mustahil bisa terlaksana. Kesadaran akan pentingnya peran ini yang akan menjadi pembahasan dalam karya tari Titik Temu. Gerakan ini diolah dengan gerakan tegas dan kuat. Dalam Garapan pengkarya padukan dengan elemen gerak komposisi tari seperti: unsur gerak (ruang, waktu dan tenaga), music, rias dan busana, pola lantai, tata Cahaya, desain dinamika serta kelengkapan lainnya untuk mendukung konsep Garapan karya tari. Karya tari ini digarap dengan tema sosial dan tipe abstrak, yang ditarikan oleh tiga penari laki-laki dan lima penari perempuan, dengan menggunakan property bambu.

DAFTAR REFERENSI

- Anjani, Putri. 2023. Nan Dinanti. Laporan Karya, ISI Padang Panjang.
Foster, Susan. 1986. Reading Dancing: Bodies And Subjects In Contemporary American Dance.

*Karya Tari Titik Temu Temu Interpretasi Bentuk Kajanglako
Dalam Prosesi Alek Bajawek Kabupaten Dharmasraya*

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: cetakan 2, Edisi Revisi.
- Hayes, Elizabeth R. 1964. *Koreografi Kelompok*. New York: The Ronald Press Company.
- Hijayat, Robby. 2011. *Koreografi & Kreativitas*. Yogyakarta. Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Murgianto, Sal. 1983. *Buku Koreografi*.
- Nahwita. 2022. *Sailia Samudiak. Laporan Karya, ISI Padang Panjang*.
- Nurfalina Y, Nengsih. 2023. *Perbedaan Status Sosial Di Tengah Masyarakat: Studi Kasus Tradisi Alek Bajawek Di Kabupaten Dharmasraya*. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25.
- Nurwani. 2017. *Perempuan Minang Dalam Metafora Kekuasaan*
- Saussure, Ferdinand De. 1994.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*
- Yasraf, Amir Piliang. 2003 *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra. 2003.
- https://www.gramedia.com/literasi/budaya/?srsltid=AfmBOopm6gW0BBxUIUqaJB1h1HR19YiXwA6a95R2IzEoVoGgvEOX_nLV
- <https://www.kompas.com/skola/read/2024/07/18/210000069/apa-yang-dimaksud-dengan-tari-dramatik->